

PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN PURWOREJO

Oleh

Ropingi dan Dinar Asmarani

(Staf Pengajar dan Alumni Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNS)

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian di Kabupaten Purworejo, mengkaji besarnya pemakaian barang dan jasa dari output sektor nonpertanian guna proses produksi sektor pertanian di Kabupaten Purworejo dan juga mengkaji besarnya penggunaan output dari sektor pertanian oleh sektor nonpertanian di Kabupaten Purworejo

Hasil penelitian yang diperoleh adalah : Sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang terbesar adalah sektor Peternakan dan hasil-hasilnya sebesar 2,464327 dan sektor yang memiliki keterkaitan ke depan tertinggi adalah sektor Tanaman Bahan Makanan sebesar 2,94488; Sektor yang memiliki Indeks Daya Penyebaran tertinggi adalah sektor Peternakan dan hasil-hasilnya yaitu sebesar 1,34596 dan sektor yang memiliki nilai Indeks Derajat Kepekaan tertinggi adalah sektor Tanaman Bahan Makanan sebesar 1,60843; Nilai Rasio Input Antara terendah untuk sektor Pertanian adalah sektor Tanaman Bahan Makanan yaitu 20,25persen. Sedangkan nilai Rasio Permintaan Antara terbesar adalah sektor Tanaman Bahan Makanan yaitu 99,69persen.

Kata kunci: Tabel Input-Output, Keterkaitan, Input/Biaya Antara, RIA, RPA

PENDAHULUAN

Diera otonomi daerah yang sedang berlangsung saat ini, informasi mengenai kondisi dan keragaan perekonomian suatu daerah sangat dibutuhkan. Informasi itu dibutuhkan untuk digunakan sebagai acuan dalam membuat rencana pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Disamping itu informasi yang dibutuhkan baik mengenai kondisi perekonomian maupun kondisi lainnya bisa mencakup informasi yang lebih

komprehensif, terinci dan bisa dipertanggung jawabkan. Salah satu alat analisis yang bisa menyediakan informasi tersebut adalah Tabel Input Output, karena dalam tabel input output ini tergambarakan bagaimana keterkaitan antar sektor perekonomian yang satu dengan sektor perekonomian yang lainnya.

Menurut BPS (2000) kegiatan perekonomian Kabupaten Purworejo didukung oleh sektor pertanian dengan

distribusi sebesar 34,47 persen. Sektor jasa memberikan sumbangan 20,4 persen, sektor perdagangan 18,16 persen, sektor industri 7,29 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 5,84 persen, sektor bangunan dan konstruksi 4,81 persen, sektor bank dan lembaga keuangan 4,65 persen, sektor pertambangan dan penggalian 3,26 persen, dan yang terkecil adalah sumbangan dari sektor listrik, gas dan air bersih 1,14 persen. Studi-studi empiris di negara berkembang menunjukkan bahwa keterkaitan konsumsi antara sektor industri dengan sektor pertanian sangat kuat. Bahkan di beberapa wilayah keterkaitan tersebut lebih intensif daripada keterkaitan produksi ke depan. Terutama di negara-negara dengan tingkat pendapatan masyarakat perkapita yang rendah, peran sektor pertanian sangat penting sebagai sumber utama permintaan terhadap barang-barang konsumsi yang diproduksi oleh sektor industri (Tambunan, 1996). Lebih lanjut menurut Arief (1993) mengungkapkan bahwa model input-output telah secara luas digunakan untuk meneliti keterkaitan antar sektor dalam suatu ekonomi atau kontribusi berbagai sektor dalam keseluruhan ekonomi dalam memenuhi berbagai tujuan pertumbuhan ekonomi. Model input-output dapat

digunakan untuk meneliti sektor-sektor kunci (*key sectors*) dalam ekonomi Indonesia.

KERANGKA TEORI PENDEKATAN MASALAH

Hubungan saling ketergantungan yang kompleks antar sektor perekonomian seharusnya terlebih dahulu disadari sehingga akan dapat menghasilkan suatu strategi pembangunan yang efektif dan efisien untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan pemerataan di semua sektor pembangunan terutama sektor-sektor perekonomian. Peran masing-masing sektor perekonomian dalam pembangunan dapat diketahui dari hubungan keterkaitan antara sektor-sektor perekonomian tersebut. Karena itulah perlu dilaksanakan analisis keterkaitan antar sektor perekonomian, terutama sektor pertanian dan sektor nonpertanian dan ini dapat dilakukan dengan pendekatan Analisis Input-Output. Menurut BPS (1995) besarnya tingkat keterkaitan ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu melalui nilai Keterkaitan Ke Depan dan Keterkaitan Ke Belakangnya. Dari nilai Keterkaitan Ke Depan dan Keterkaitan Ke Belakang tersebut dapat diturunkan menjadi Indeks Derajat Kepekaan dan Indeks Daya Penyebaran. Menurut Budiharsono (1995). Jika Indeks

Daya Penyebaran suatu sektor bernilai lebih dari 1 ($\alpha_j > 1$) maka menunjukkan bahwa sektor tersebut memperoleh pengaruh yang tinggi dari sektor lainnya, dan jika Indeks Derajat Kepekaan suatu sektor lebih dari 1 ($\beta_i > 1$) maka berarti sektor tersebut mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap seluruh sektor lainnya.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini memusatkan pada analisis I-O dengan menggunakan Tabel I-O Kabupaten Purworejo Tahun 2000 yang diturunkan dari Tabel Input Output Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000

Sektor perekonomian yang diteliti diuraikan menjadi sektor-sektor sebagai berikut:

1. Sektor Tanaman Bahan Makanan
2. Sektor Perkebunan
3. Sektor Peternakan dan Hasil-hasilnya
4. Sektor Kehutanan
5. Sektor Perikanan
6. Sektor Pertambangan dan Penggalian
7. Sektor Industri
8. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
9. Sektor Bangunan
10. Sektor Perdagangan
11. Sektor Restoran dan Hotel
12. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

13. Sektor Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
14. Sektor Pemerintahan dan Pertahanan
15. Sektor Jasa-jasa
16. Kegiatan-kegiatan Lain yang tak jelas batasannya

Data tentang Impor Kabupaten Purworejo baik dari daerah lain maupun dari luar negeri, ketersediaan datanya sangat minim, meski ada tapi tidak terperinci sesuai dengan jumlah sektor perekonomian yang diperlukan dalam tabel IO ini, maka data impor ini diperlakukan sebagai residu artinya dalam melakukan penyeimbangan tabel, setelah semua sel terisi, pengurangan dan penambahan dilakukan pada sel impor (kode 200).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Maksudnya bahwa metode tersebut memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual, kemudian data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis (Surakhmad, 1994).

Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Daerah penelitian diambil secara sengaja (purposive sampling), yaitu Kabupaten Purworejo karena Kabupaten Purworejo merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang kegiatan perekonomiannya masih mengandalkan sektor pertanian. Menurut data BPS (2000), sektor pertanian mempunyai distribusi yang cukup besar terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Purworejo yaitu sebesar 34,47 persen.

Metode Analisis Data

1. Menyusun Tabel IO Kabupaten Purworejo.

Menyusun Tabel I-O Kabupaten Purworejo Tahun 2000 dengan cara melakukan penurunan Tabel I-O Jawa Tengah Tahun 2000. Adapun teknik untuk melakukan penurunan dari Tabel I-O Propinsi Jawa Tengah menjadi Tabel I-O Kabupaten Purworejo dilakukan dengan menggunakan metode nonsurvey, yaitu dengan mengestimasi besarnya koefisien Input-Output dengan pendekatan metode RAS sebagai berikut:

$$At = r \cdot Ao \cdot S$$

dimana:

- Ao = matriks koefisien tahun dasar
- At = matriks koefisien tahun-t
- r = pengali baris/pengganda substitusi
- S = pengali kolom/ pengganda pabrikan

Alat bantu dalam penelitian ini adalah menggunakan "software" Program GRIMP-Micro Version 5.00.01. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan angka-angka dari Tabel I-O Jawa Tengah Tahun 2000 dengan disesuaikan menjadi 16 sektor dari 19 sektor. Untuk Permintaan Akhir (kode:301-305), Input Primer (kode:201-205), dan Impor (kode:200) juga dimasukkan ke dalam Tabel tersebut.
2. Selanjutnya memilih menu 'Adjust' dan memilih submenu RAS.

Proses RAS ini dilakukan dengan memilih bagian mana saja yang akan di-RAS, disini yang disesuaikan adalah sektor 1 sampai dengan sektor 16, dengan kata lain yang di-adjust adalah permintaan antara dan input antara saja, setelah itu memasukkan jumlah input dan output yang akan digunakan, dengan menyebutkan jumlah kolom dan baris. Maximum Iteration yang digunakan adalah 50 kali dengan Maximum Tolerance sebesar 1000, hal ini

- dikarenakan besarnya nilai angka yang diolah.
3. Penyeimbangan (balancing) total input dan total output dilakukan pada baris Impor yang berfungsi sebagai residu artinya diisi setelah semua sel terisi. Hal ini dilakukan karena data impor antar daerah maupun dari luar negeri tidak tersedia.
 4. Dengan menggunakan perbandingan input antara terhadap total input akan diperoleh koefisien input yang akan digunakan pada proses penyusunan Tabel I-O Kabupaten Purworejo Tahun 2000 lebih lanjut dengan program Microsoft Excel melalui penyesuaian-penyesuaian.

2. Analisis Keterkaitan

A. Keterkaitan ke Belakang

Untuk mengetahui dampak dari perubahan permintaan akhir dari suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah atau negara, dengan melihat Keterkaitan Ke Belakang (backward linkage)-nya. Besarnya Keterkaitan Ke Belakang tersebut, diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$$r_j = \sum_i b_{ij}$$

dimana

r_j = keterkaitan ke belakang sektor-j

b_{ij} = elemen matriks kebalikan dari baris ke-i sektor ke-j

Adapun ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat keterkaitan ke belakang sektor tersebut digunakan Indeks Daya Penyebaran, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{n \sum_i b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_{ij}}$$

dimana:

α_j = Indeks Daya Penyebaran sektor-j

b_{ij} = elemen matriks kebalikan dari baris ke-i kolom ke-j

n = banyaknya sektor matriks

Dengan kriteria:

Jika $\alpha_j = 1$; Keterkaitan Ke Belakang sektor-j sama dengan rata-rata Keterkaitan Ke Belakang seluruh sektor ekonomi.

Jika $\alpha_j < 1$; Keterkaitan Ke Belakang sektor-j lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Keterkaitan Ke Belakang seluruh sektor ekonomi.

Jika $\alpha_j > 1$; Keterkaitan Ke Belakang sektor-j di atas rata-rata Keterkaitan Ke Belakang seluruh sektor ekonomi (BPS, 1995).

Secara singkat, jika $\alpha_j > 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut memperoleh pengaruh yang tinggi dari sektor lainnya (Budiharsono, 1995; 2001).

B. Keterkaitan ke Depan

Untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap output suatu sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian, dengan melihat Keterkaitan Ke Depan (forward linkage)-nya. Besarnya Keterkaitan Ke Depan tersebut, diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$$s_i = \sum_j b_{ij}$$

dimana:

s_i = keterkaitan ke depan sektor-i

b_{ij} = elemen matriks kebalikan dari baris ke-i kolom ke-j

Adapun ukuran yang digunakan untuk melihat keterkaitan ke depan sektor tersebut digunakan Indeks Derajat Kepekaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{n \sum_i b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_{ij}}$$

dimana:

β_i = Indeks Derajat Kepekaan sektor-i

b_{ij} = elemen matriks kebalikan dari baris ke-i kolom ke-j

n = banyaknya sektor matriks

Dengan kriteria:

Jika $\beta_i = 1$; Keterkaitan Ke Depan sektor-i sama dengan rata-rata Keterkaitan Ke Depan seluruh sektor ekonomi.

Jika $\beta_i < 1$; Keterkaitan Ke Depan sektor-i

lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Keterkaitan Ke Depan seluruh sektor ekonomi.

Jika $\beta_i > 1$; Keterkaitan Ke Depan sektor-i di atas rata-rata Keterkaitan Ke Depan seluruh sektor ekonomi (BPS, 1995).

Secara singkat jika $\beta_i > 1$, itu berarti sektor tersebut mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap seluruh sektor lainnya (Budiharsono, 1995).

Kemudian, jika suatu sektor mempunyai nilai $\alpha_j > 1$ dan $\beta_i > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor kunci (key sector) atau dapat dijadikan sebagai leading sector dalam perekonomian.

3. Analisis Deskriptif

A. Rasio Input Antara

Untuk mengetahui besarnya pemakaian barang dan jasa dari output sektor yang lain digunakan habis untuk proses produksi sektor yang bersangkutan, dilakukan dengan menghitung besarnya Rasio Input Antara (RIA), dengan persamaan:

$$RIA = 1 - \frac{NTB}{Output}$$

dimana:

RIA = Rasio Input Antara

NTB = Nilai Tambah Bruto/Input Primer

B. Rasio Permintaan Antara

Untuk mengetahui besarnya permintaan atas output suatu sektor yang digunakan oleh sektor lain untuk proses produksinya, dilakukan dengan mencari besarnya Rasio Permintaan Antara (RPA), dengan persamaan:

$$RPA = \frac{\text{Permintaan Antara}}{\text{Total Permintaan}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1st. Keterkaitan Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian

1. Keterkaitan ke Belakang (Backward linkage)

Adapun data yang menunjukkan besarnya angka Keterkaitan Ke Belakang dan Indeks Daya Penyebaran sektor-sektor yang terdapat di Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Keterkaitan Ke Belakang dan Indeks Daya Penyebaran Sektor- sektor Perekonomian Kabupaten Purworejo Tahun 2000

No	Sektor	Keterkaitan Ke Belakang	Indeks Daya Penyebaran
1	Tanaman Bahan Makanan	1.236100	0.702132
2	Tanaman Perkebunan	1.233599	0.700712
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	2.447134	1.390027
4	Kehutanan	1.501539	0.852908
5	Perikanan dan hasil-hasilnya	1.588052	0.902049
6	Pertambangan dan Penggalian	1.281865	0.728128
7	Industri	2.274084	1.291730
8	Listrik, Gas, dan Air Bersih	2.487387	1.412892
9	Bangunan dan Konstruksi	2.447528	1.390251
10	Perdagangan	1.906775	1.083091
11	Hotel dan Restoran	2.637118	1.497942
12	Pengangkutan dan Komunikasi	2.101342	1.193609
13	Bank dan Lembaga keuangan lain	1.465369	0.832363
14	Pemerintahan dan Keamanan	1.761595	1.000625
15	Jasa-jasa	1.798416	1.021541

Sumber Hasil Analisis Tabel IO Kabupaten Purworejo Tahun 2000

Dari data yang terdapat pada Tabel

1. dapat terlihat bahwa sektor pertanian yang

memiliki Keterkaitan Ke Belakang terbesar adalah sektor peternakan dan hasil-hasilnya yaitu sebesar 2,447134. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu unit peningkatan permintaan akhir sektor peternakan dan hasil-hasilnya akan berakibat peningkatan total output sebesar 2,447134 unit. Dampak langsung yang diakibatkan oleh perubahan satu unit permintaan akhir sektor peternakan dan hasil-hasilnya terhadap sektor itu sendiri adalah sebesar 1,05262 (dapat dilihat dari Tabel Matrik Kebalikan Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen). Dan dampak tidak

langsung atas satu unit sektor Peternakan dan Hasil-hasilnya terhadap output sektor-sektor perekonomian lainnya adalah sebesar $2,44713 - 1,05262 = 1,39451$. Selain itu juga dapat dilihat dampak yang tidak langsung yang ditimbulkannya terhadap sektor perekonomian lainnya yaitu pada sektor industri sebesar 0,62727. Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat juga diketahui bahwa sektor pertanian yang mempunyai Indeks Daya

Penyebaran tinggi ($\alpha_j > 1$) hanyalah sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan nilai 1,390027.

Berdasarkan nilai ketrekaitan ke belakang tersebut dimana sektor peternakan dan hasil-hasilnya termasuk tertinggi di kelompok Pertanian, berarti sektor peternakan dan hasil-hasilnya ini mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap sektor perekonomian lainnya. Dengan demikian jika sektor perekonomian yang outputnya menjadi input sektor peternakan dan hasil-hasilnya berubah, maka perubahan tersebut akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja sektor peternakan dan hasil-hasilnya.

2. Keterkaitan Ke Depan (Forward Linkage)

Besarnya keterkaitan ke Depan dan nilai Indeks Derajat Kepekaan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Purworejo adalah berikut ini:

1	1,05262	0,00000
2	0,00000	0,00000
3	0,00000	0,00000
4	0,00000	0,00000
5	0,00000	0,00000
6	0,00000	0,00000
7	0,00000	0,00000
8	0,00000	0,00000
9	0,00000	0,00000
10	0,00000	0,00000
11	0,00000	0,00000
12	0,00000	0,00000
13	0,00000	0,00000
14	0,00000	0,00000
15	0,00000	0,00000

Tabel 2. Keterkaitan Ke Depan dan Indeks Derajat Kepekaan Sektor- sektor Perekonomian Kabupaten Purworejo Tahun 2000

No	Sektor	Keterkaitan Ke Depan	Indeks Derajat Kepekaan
1	Tanaman Bahan Makanan	2.920913	1.659144
2	Tanaman Perkebunan	1.245451	0.707444
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.444454	0.820482
4	Kehutanan	1.134194	0.644248
5	Perikanan dan hasil-hasilnya	1.254393	0.712523
6	Pertambangan dan Penggalian	1.260529	0.716009
7	Industri	4.555912	2.587860
8	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1.468862	0.834347
9	Bangunan dan Konstruksi	1.498184	0.851002
10	Perdagangan	2.896868	1.645486
11	Hotel dan Restoran	1.357969	0.771357
12	Pengangkutan dan Komunikasi	2.070650	1.176176
13	Bank dan Lembaga keuangan lain	2.459218	1.396891
14	Pemerintahan dan Keamanan	1.026635	0.583152
15	Jasa-jasa	1.573670	0.893880

Sumber : Hasil Analisis Tabel IO Kabupaten Purworejo Tahun 2000

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Sektor Tanaman Bahan Makanan merupakan sektor pertanian yang mempunyai Keterkaitan Ke Depan yang tertinggi, yaitu sebesar 2.94488. Artinya, Sektor Tanaman Bahan Makanan harus menyediakan 2,94488 unit guna memenuhi atas adanya satu unit permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian. Selanjutnya berdasarkan Tabel 2. tersebut dapat juga dilihat bahwa sektor pertanian yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan ($\beta_i > 1$) hanya Sektor Tanaman Bahan Makanan yaitu sebesar 1,60843.

Dengan demikian sektor tanaman

bahan makanan di Kabupaten Purworejo merupakan sektor yang dapat mempengaruhi kinerja sektor perekonomian lainnya, terutama suatu sektor yang mempergunakan output sektor tanaman bahan makanan sebagai input dalam proses produksinya, seperti sektor industri pengolahan. Dengan kata lain sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Purworejosangat berpengaruh terhadap sektor perekonomian lainnya.

3. Sektor Kunci (*Key Sector*)

Perekonomian Kabupaten Purworejo

Sektor-sektor perekonomian tersebut dapat dipetakan menurut Indeks Daya

Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaannya maka dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu :

1. Kelompok I (Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan tinggi)

Sektor-sektor yang termasuk di sini merupakan sektor-sektor kunci (*leading sector*). Termasuk kategori ini adalah sektor industri, sektor Perdagangan, dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

2. Kelompok II (Indeks Daya Penyebaran rendah dan Indeks Derajat Kepekaan tinggi)

Kelompok ini meliputi sektor Tanaman Bahan Makanan dan sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lain.

3. Kelompok III (Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan rendah)

Termasuk dalam kelompok ini adalah sektor Tanaman Perkebunan, sektor Kehutanan, sektor Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian.

4. Kelompok IV (Indeks Daya Penyebaran tinggi dan Indeks Derajat Kepekaan rendah)

Meliputi sektor Listrik, gas dan air bersih, sektor Bangunan dan konstruksi, sektor Hotel dan Restoran, sektor Pemerintahan dan Keamanan, dan sektor Jasa.

2nd. Analisis Deskriptif

Rasio Input Antara dan Rasio Permintaan Antara

Rasio Input Antara (RIA) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya pemakaian barang dan jasa dari output sektor lain yang dimanfaatkan untuk proses produksi sektor tersebut atau dapat juga untuk menunjukkan besarnya biaya antara yang dibutuhkan suatu sektor untuk menghasilkan barang dan jasa yang bersangkutan. Sedangkan Rasio Permintaan Antara (RPA) menunjukkan besarnya permintaan atas output suatu sektor yang digunakan oleh sektor lainnya untuk melaksanakan produksi.

Tabel 3 Rasio Input Antara dan Rasio Permintaan Antara Sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Purworejo Tahun 2000

Kode	Sektor	RIA	RPA
1	Tanaman Bahan Makanan	0.20248	0.99689
2	Tanaman Perkebunan	0.32876	0.71959
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.67279	0.97725
4	Kehutanan	0.38386	0.86795
5	Perikanan dan hasil-hasilnya	0.43206	0.96607
6	Pertambangan dan Penggalian	0.22845	0.98255
7	Industri	0.81933	0.28655
8	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.73666	0.91105
9	Bangunan dan Konstruksi	0.76763	0.23377
10	Perdagangan	0.61480	0.84105
11	Hotel dan Restoran	0.78279	0.27166
12	Pengangkutan dan Komunikasi	0.64960	0.91580
13	Bank dan Lembaga keuangan lain	0.51780	0.89335
14	Pemerintahan dan Keamanan	0.39790	0.01521
15	Jasa-jasa	0.55844	0.55975

Sumber: Hasil Analisis Tabel I-O Kabupaten Purworejo Tahun 2000

Dengan melihat Tabel 3, tersebut dapat dilihat bahwa Sektor pertanian yang memiliki RIA terendah adalah sektor Tanaman Bahan Makanan, yaitu sebesar 0,20248. Angka ini mempunyai arti bahwa Sektor Tanaman Bahan Makanan hanya memerlukan biaya sebesar 20,25 persen dari nilai output untuk menjalankan proses produksinya. Sektor pertanian yang mempunyai Rasio Permintaan Antara tertinggi adalah Sektor Tanaman Bahan Makanan yaitu sebesar 0,99689 yang artinya adalah 99,69 persen dari output sektor Tanaman Bahan Makanan ini digunakan oleh sektor-sektor lainnya sebagai bahan baku proses produksinya. Dengan demikian

sektor tanaman bahan makanan yang dikonsumsi langsung baik oleh Rumah Tangga maupun pemerintah hanya sebesar 0.31 persen Sektor pertanian yang memiliki RPA terendah adalah Sektor Perkebunan sebesar 71,96 persen yang berarti output dari sektor perkebunan sebanyak 71,96 persen dipergunakan sebagai input dari sektor perekonomian lainnya dan 28,04 persen output dari sektor perkebunan dikonsumsi langsung sebagai permintaan akhir baik oleh rumah tangga maupun pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis Input

– Output Kabupaten Purworejo Tahun 2000, maka dari penelitian mengenai keterkaitan sektor pertanian dengan sektor nonpertanian di Kabupaten Purworejo ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian yang memiliki nilai Keterkaitan Ke Belakang terbesar adalah sektor Peternakan dan hasil-hasilnya (2,447134) dan sektor yang memiliki nilai Keterkaitan Ke Depan terbesar adalah sektor Tanaman Bahan Makanan (2,920913).
4. Sektor pertanian yang memiliki nilai Indeks Daya Penyebaran terbesar tinggi ($\alpha_j > 1$) adalah sektor Peternakan dan hasil-hasilnya yaitu dengan nilai 1,390027 dan untuk sektor yang memiliki nilai Indeks Derajat Kepekaan tinggi ($\beta_i > 1$) adalah sektor Tanaman Bahan Makanan sebesar 1,659144.
5. Tidak terdapat sektor pertanian yang dapat dijadikan *leading sector* karena tidak satupun sektor pertanian yang memiliki nilai Indeks Daya Penyebaran yang tinggi sekaligus Indeks Derajat Kepekaan yang tinggi pula.
6. Sektor pertanian yang memiliki nilai Rasio Input Antara yang terendah atau hanya memerlukan biaya/input yang terkecil untuk proses produksinya

adalah sektor Tanaman Bahan Makanan (20,248 persen).

7. Sektor pertanian yang paling banyak permintaan outputnya digunakan oleh sektor nonpertanian sebagai input dalam proses produksinya, atau dengan kata lain Rasio Permintaan Antaranya terbesar adalah sektor Tanaman Bahan Makanan (0,99689).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka otonomi daerah maka perlu strategi pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian daerah dengan memperbesar penanaman modal pada sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan yang tinggi terhadap sektor perekonomian lainnya baik keterkaitan ke belakang, yaitu sektor Peternakan dan hasil-hasilnya maupun keterkaitan ke depan yaitu sektor Tanaman Bahan Makanan. Sebab, pada hakekatnya akan dapat mengembangkan sektor-sektor perekonomian lainnya.
2. Perlunya mengembangkan sektor-sektor yang mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja atau dengan kata

lain merupakan sektor-sektor padat karya di sini adalah sektor Tanaman Perkebunan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan dan Konstruksi, sektor pemerintahan dan juga sektor Jasa-jasa, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di wilayah Kabupaten Purworejo.

3. Untuk dapat menghasilkan kebijakan ekonomi strategis yang tepat diperlukan data- data yang mendukung secara aktual dan lengkap mengenai masing-masing sektor. Dan perlunya disusun Tabel Input Output secara periodik dan bila memungkinkan dibuat di lingkup wilayah yang lebih sempit yaitu tingkat kotamadya/kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press. Jakarta .

BPS. 1995. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.

BPS. 2000. Purworejo Dalam Angka 2000. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Jawa Tengah. Semarang

Budiharsono, S. 1995. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. (Dalam Proses Publikasi).

_____. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta

Tambunan, T. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.